

REPRESENTASI IDENTITAS TOKOH ANAK PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN KAPAN NANTI KARYA ZIGGY ZEZYAZEIOVIENNAZABRIZKIE

REPRESENTATION OF THE IDENTITY OF GIRL CHARACTERS IN KAPAN NANTI, A SHORT STORY COLLECTION BY ZIGGY ZEZYAZEIOVIENNAZABRIZKIE

Dienda Mutiara Faqih¹⁾, Sugiyo^{*2)}, Mohamad Ramdon Dasuki³⁾

¹⁾Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, diendamutiara@gmail.com

²⁾Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, dosen00695@unpam.ac.id

³⁾Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, dosen01761@unpam.ac.id

**Correspondence to: dosen00695@unpam.ac.id*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	August 1, 2026	September 12, 2026	September 21, 2026	28 December 2026

Abstrak

Perspektif anak perempuan dalam sastra dewasa penting dikaji karena dapat menunjukkan pengalaman ketidakadilan gender melalui strategi penceritaan. Namun, penelitian yang menggabungkan teori focalisasi Gérard Genette dan teori performativitas gender Judith Butler untuk mengkaji representasi anak perempuan dalam sastra dewasa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi perspektif dan representasi identitas gender anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezyazeioviennazabrizkie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa kutipan naratif, deskriptif, dan dialogis yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi berdasarkan teori focalisasi Genette (1980) dan teori performativitas gender Butler (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa focalisasi nol menempatkan pengalaman anak perempuan dalam konteks sosial dan relasi kuasa yang lebih luas, focalisasi internal menghadirkan pengalaman melalui kesadaran dan pemaknaan tokoh, sedangkan focalisasi eksternal membatasi akses terhadap suara dan pengalaman batin tokoh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa cara perspektif disajikan berkaitan dengan representasi identitas gender yang dibentuk melalui pelabelan, pengaturan tubuh, kekerasan, trauma, marginalisasi, dan pembungkaman, sekaligus menunjukkan adanya perlawanan terhadap norma dan relasi kuasa. Secara teoretis, penggabungan focalisasi dan performativitas gender menunjukkan bahwa cara cerita menyajikan pengalaman anak perempuan dapat digunakan untuk memahami bagaimana identitas gender mereka dibentuk, dibatasi, dan dilawan dalam relasi kuasa berbasis usia dan gender.

Kata Kunci

Anak Perempuan, Fokalisasi, Identitas Gender, Performativitas Gender, Relasi Kuasa

Abstract

The perspectives of girls in adult literature are important to examine because they can reveal experiences of gender injustice through narrative strategies. However, studies integrating Gérard Genette's focalization theory and Judith Butler's gender performativity theory to examine the representation of girls in adult literature remain limited. This study aims to describe the construction of girls' perspectives and the representation of their gender identities in Ziggy Z's short story collection *Kapan Nanti*. This study employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of narrative, descriptive, and dialogic excerpts collected through reading and note-taking techniques and analyzed using content analysis based on Genette's (1980) focalization theory and Butler's (2002) gender performativity theory. The findings show that zero focalization places girls' experiences within broader social contexts and power relations, internal focalization presents their experiences through the characters' consciousness and interpretation, while external focalization limits access to the characters' voices and inner experiences. These differences show that the presentation of perspective is related to the representation of gender identities shaped through labeling, bodily regulation, violence, trauma, marginalization, and silencing, while also showing resistance to gender norms and power relations. Theoretically, the integration of focalization and gender performativity shows that the way narratives present girls' experiences can be used to understand how their gender identities are constructed, restricted, and resisted within age- and gender-based power relations.

Keywords

Focalization, Gender Identity, Gender Performativity, Girls, Power Relations

PENDAHULUAN

Sastra tidak sekadar menyajikan cerita fiktif, tetapi merefleksikan realitas kehidupan manusia dan menjadi medium untuk memahami kompleksitas eksistensial serta sosial pengarang maupun pembacanya. Melalui struktur bahasa yang estetik dan narasi yang kompleks, sastra membuka ruang pemaknaan terhadap pengalaman manusia. Reksanegara (2024) menegaskan bahwa dalam proses kreatifnya, penulis memanfaatkan bahasa untuk merepresentasikan kenyataan sekaligus menggali kedalaman psikologis manusia, menjadikan sastra sebagai cerminan kehidupan itu sendiri. Sebagai ekspresi artistik, sastra juga memainkan peran penting sebagai refleksi sosial yang memuat nilai, norma, serta kompleksitas hubungan antarmanusia. Hal ini ditegaskan oleh Salwa et al. (2025) yang melihat sastra sebagai wahana untuk menyuarakan nilai-nilai universal dan menyelami pengalaman batiniah yang mungkin tidak terjangkau dalam realitas sehari-hari.

Representasi perempuan dalam sastra merupakan isu sentral dalam kajian feminisme dan studi gender, di mana sastra berfungsi sebagai medium reflektif terhadap konstruksi sosial yang merugikan perempuan, termasuk anak-anak perempuan. Sastra tidak hanya memberikan ruang ekspresif bagi suara mereka yang mengalami ketidakadilan gender, tetapi juga menghadirkan narasi alternatif atas pengalaman-pengalaman yang kerap terpinggirkan dalam masyarakat. You (2021) menyatakan bahwa tuntutan terhadap kesetaraan gender dalam peran sosial muncul seiring dengan pergeseran nilai-nilai sosial ekonomi, yang mendorong keterbukaan masyarakat terhadap isu-isu ketimpangan gender, termasuk yang dialami oleh anak-anak.

Menurut Huck (sebagaimana dikutip dalam Nisya et al., 2024), sastra anak menempatkan pengalaman dan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Namun, keberadaan tokoh anak tidak dengan sendirinya menjadikan sebuah karya sebagai sastra anak. Dalam sastra dewasa, pengalaman anak dapat dihadirkan melalui kerangka pemaknaan yang melampaui pemahaman tokoh dan diarahkan kepada pembaca dewasa. Pada posisi ini, anak perempuan menjadi lokus teoretis yang khas karena representasinya mempertemukan relasi kuasa berbasis usia dan gender. Sebagai anak, tokoh berada di bawah otoritas orang dewasa; sebagai perempuan, tubuh, perilaku, dan suaranya juga menjadi sasaran pengaturan norma gender. Dibandingkan dengan kajian sastra anak, persoalan utamanya terletak pada bagaimana pengalaman anak dibingkai bagi pembaca dewasa dan sejauh mana narasi menyediakan akses terhadap pemahamannya sendiri. Sementara itu, dibandingkan dengan kajian tokoh perempuan dewasa, analisis terhadap anak perempuan perlu mempertimbangkan ketergantungan pada orang dewasa dan terbatasnya pengakuan terhadap kemampuan anak untuk menentukan pilihan serta menafsirkan pengalamannya. Pertemuan kedua relasi kuasa tersebut menjadikan perspektif naratif penting untuk ditelaah: apakah anak perempuan hanya dihadirkan sebagai objek penilaian dan pengaturan, atau memperoleh ruang untuk memahami, menegosiasikan, dan menggugat ketidakadilan yang dialaminya.

Genette (1980) membedakan persoalan suara naratif, yaitu siapa yang berbicara atau menceritakan, dari persoalan fokalikasi, yaitu melalui perspektif siapa informasi naratif disajikan. Dengan demikian, narator tidak selalu menjadi pusat persepsi dalam cerita. Genette (1980) mengemukakan tiga kategori fokalikasi. Fokalikasi nol merujuk pada penceritaan yang tidak dibatasi oleh pengetahuan satu tokoh tertentu, sehingga narator dapat menyampaikan informasi yang melampaui pengetahuan tokoh. Fokalikasi internal membatasi informasi naratif pada persepsi dan pengetahuan tokoh tertentu, sedangkan fokalikasi eksternal menyajikan tindakan serta keadaan yang dapat diamati tanpa mengungkap pikiran dan perasaan tokoh. Pembedaan ini digunakan untuk menelaah bagaimana narasi menyediakan atau membatasi akses terhadap pengalaman anak perempuan. Penafsiran mengenai pembungkaman maupun agensi tokoh selanjutnya dilakukan dengan memperhatikan konteks cerita, bukan ditentukan semata-mata oleh kategori fokalikasi yang digunakan.

Kajian terhadap perspektif anak perempuan dalam sastra dewasa memungkinkan penelaahan atas pembentukan identitas dan peran gender melalui cara pengalaman tokoh disajikan. Bentuk cerpen yang padat menyediakan ruang untuk memusatkan penceritaan pada fragmen pengalaman dan konflik tertentu (Yanti, 2022). Dalam konteks ini, fokalikasi menjadi perangkat analisis untuk menelaah bagaimana informasi tentang peristiwa diatur dan sejauh mana pembaca memperoleh akses terhadap persepsi, pengetahuan, serta pengalaman batin tokoh. Perspektif anak perempuan tidak hadir secara otomatis karena anak menjadi tokoh sentral, tetapi dibangun melalui pilihan naratif yang dapat mendekatkan pembaca pada pemahaman tokoh atau membatasi penggambarannya pada tindakan dan

keadaan yang tampak dari luar. Oleh karena itu, analisis perlu membedakan kehadiran anak perempuan sebagai tokoh yang diceritakan dari kedudukannya sebagai pusat persepsi terhadap peristiwa.

Berdasarkan hal tersebut, perspektif anak bergantung pada mekanisme naratif yang mengatur siapa yang melihat, sejauh mana tokoh mengetahui suatu peristiwa, informasi yang dapat diakses pembaca, serta cara pengalaman tokoh disajikan. Mekanisme tersebut dalam kajian naratif disebut focalisasi. Fokalisasi, menurut Genette (Rosalita & Dewojati, 2024) adalah sudut pandang naratif yang menentukan cara peristiwa disampaikan melalui tokoh atau narator, sekaligus membentuk cara pembaca memahami pengalaman dalam cerita. Dalam karya monumentalnya, *Narrative Discourse* (1980), Genette membagi focalisasi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, focalisasi nol (*zero focalization*), yaitu ketika narator mengetahui segalanya dan tidak terikat pada perspektif tokoh tertentu. Kedua, focalisasi internal (*internal focalization*), di mana penceritaan dibatasi pada pengetahuan atau pengalaman tokoh tertentu. Ketiga, focalisasi eksternal (*external focalization*), ketika narator hanya menyampaikan apa yang dapat diamati secara lahiriah tanpa memasuki pikiran atau perasaan tokoh. Ketiga bentuk focalisasi ini menjadi perangkat penting dalam memahami bagaimana informasi dikendalikan dan disampaikan dalam teks fiksi. Dalam narasi yang menempatkan anak perempuan sebagai tokoh sentral, focalisasi memungkinkan penggambaran kompleksitas psikologis dan keterbatasan mereka di tengah dominasi wacana dewasa.

Fokalisasi dalam hal ini bersisian dengan teori performativitas gender Judith Butler, yang menekankan bahwa identitas gender terbentuk melalui proses pengulangan tindakan (*performativity*). Menurut Butler (2002) gender tidak bersifat tetap melainkan terbentuk dari tindakan berulang, relasi kuasa, atau konstruksi sosial. Melalui pendekatan ini, analisis dapat mengungkap bagaimana teks sastra dewasa membentuk atau menggugat konstruksi gender anak perempuan serta posisi mereka sebagai subjek maupun objek dalam sistem patriarkal (Camelia et al., 2025). Konsep ini memungkinkan kajian mengenai representasi identitas gender tidak hanya terfokus pada identitas awal, melainkan identitas yang terbentuk setelah atau saat ketidakadilan gender itu terjadi. Kerangka teoritis ini menjadi relevan untuk membaca kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Z yang menyoroti isu ketidakadilan sosial dan gender, terutama pada anak-anak perempuan.

Kumpulan cerpen *Kapan Nanti* (2023) karya Ziggy Z mengangkat pengalaman anak perempuan dalam menghadapi ketidakadilan melalui penggambaran dunia sosial yang getir, simbolik, dan kerap dibalut humor gelap. Kehadiran tokoh anak dalam kumpulan ini tidak serta-merta menempatkannya sebagai sastra anak, sebab pengalaman mereka diolah dalam kerangka persoalan sosial yang ditujukan kepada pembaca dewasa. Delapan cerpen di dalamnya menghadirkan pengalaman keterasingan, kekerasan, represi, dan keterancaman keberadaan diri. Persoalan tersebut memungkinkan penelitian terhadap hubungan antara cara pengalaman anak perempuan dinarasikan dan bagaimana identitas gender mereka dibentuk dalam relasi kuasa. Penelitian ini menggunakan konsep focalisasi Genette (1980) dalam *Narrative Discourse: An Essay in Method* dan teori performativitas gender Butler (2002). Konsep focalisasi digunakan untuk menelaah pengaturan informasi naratif serta akses terhadap persepsi dan pengetahuan tokoh, sedangkan teori performativitas gender digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana pengulangan norma dan praktik sosial membentuk identitas gender mereka. Melalui keterkaitan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana narasi menghadirkan atau membatasi perspektif anak perempuan serta bagaimana pengaturan itu berhubungan dengan representasi kepatuhan, negosiasi, dan gugatan terhadap ketidakadilan gender.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai focalisasi dan representasi gender telah berkembang melalui berbagai pendekatan, tetapi belum mengkaji keduanya secara terpadu dalam konteks representasi anak perempuan. Jambak et al. (2023) dan Putri et al. (2022) menggunakan teori naratologi Gérard Genette untuk menganalisis penggunaan focalisasi dalam membangun sudut pandang naratif. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik focalisasi berperan penting dalam membentuk perspektif tokoh, tetapi belum mengaitkannya dengan representasi anak perempuan maupun ketidakadilan gender. Sementara itu, Rahayu et al. (2021) memadukan teori naratologi Genette dan kajian gender untuk mengungkap resistensi tokoh perempuan terhadap dominasi laki-laki, tetapi kajiannya masih berfokus pada tokoh perempuan dewasa. Di sisi lain, Pinasthika et al. (2024) dan Chotimmah et al. (2023) menggunakan teori performativitas gender Butler (2002) untuk menganalisis konstruksi identitas gender dalam film dan karya sastra. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk oleh relasi kuasa dan norma sosial, tetapi belum menelaah representasi anak perempuan maupun perspektif anak dalam struktur naratif. Dengan

demikian, penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian mengenai focalisasi dan performativitas gender masih berkembang secara terpisah. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis representasi anak perempuan sebagai subjek naratif dalam sastra dewasa melalui perpaduan teori focalisasi Gérard Genette dan teori performativitas gender Judith Butler. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana perspektif anak perempuan dibangun melalui teknik focalisasi serta bagaimana identitas gender mereka dikonstruksi dan digugat dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan konstruksi perspektif dan representasi identitas gender tokoh anak perempuan dalam teks sastra. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman terhadap pengalaman dan makna yang terikat pada konteksnya (Moustakas, sebagaimana dikutip dalam Raco, 2010), sedangkan sifat deskriptifnya mendukung penyajian temuan dalam bentuk uraian tekstual (Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip dalam Saleh, 2023). Sumber data primer penelitian ialah kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada Mei 2023 dan memuat delapan cerpen. Data penelitian berupa kutipan naratif, deskriptif, dan dialogis yang berkaitan dengan pengalaman tokoh anak perempuan, pengaturan perspektif naratif, serta pembentukan identitas gender. Sumber pendukung meliputi buku dan artikel ilmiah mengenai focalisasi Gérard Genette, performativitas gender Judith Butler, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat melalui pembacaan cermat serta pencatatan bagian teks yang berkaitan dengan masalah penelitian (Wiyatmi, 2017). Seluruh cerpen dibaca untuk memahami konteks cerita sebelum kutipan diseleksi. Unit analisis berupa segmen naratif yang dapat terdiri atas satu atau beberapa kalimat dengan konteks yang memadai untuk menentukan pola focalisasi dan menginterpretasikan representasi gender. Kriteria inklusi meliputi: (1) segmen berkaitan dengan pengalaman tokoh anak perempuan; (2) segmen menyediakan penanda tekstual untuk mengidentifikasi hubungan antara informasi yang disampaikan narator dan pengetahuan atau persepsi tokoh; serta (3) segmen memuat tindakan, ucapan, penilaian, atau perlakuan yang relevan dengan pembentukan, pengaturan, maupun negosiasi identitas gender. Segmen yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian atau tidak menyediakan konteks yang cukup untuk penentuan focalisasi tidak dimasukkan ke dalam klasifikasi akhir. Kutipan yang sama tidak dihitung kembali hanya karena mendukung lebih dari satu penafsiran mengenai gender.

Klasifikasi focalisasi mengacu pada Genette (1980). Focalisasi nol diidentifikasi ketika narasi menyampaikan informasi yang melampaui pengetahuan tokoh tertentu atau bergerak melintasi kesadaran beberapa tokoh. Focalisasi internal diidentifikasi ketika informasi dibatasi oleh persepsi, pengetahuan, atau pengalaman batin tokoh tertentu. Focalisasi eksternal diidentifikasi ketika narasi menyajikan tindakan, tuturan, dan keadaan yang dapat diamati tanpa memberikan akses terhadap pikiran atau perasaan tokoh dalam segmen yang dianalisis. Penentuan kategori dilakukan dengan memeriksa kutipan beserta bagian sebelum dan sesudahnya. Apabila terdapat pergeseran focalisasi, batas unit analisis disesuaikan dengan pergeseran tersebut agar satu kutipan tidak dipaksakan ke dalam kategori tunggal. Jumlah data pada setiap kategori ditentukan berdasarkan hasil seleksi dan pengodean, bukan berdasarkan target jumlah yang sama. Setiap data dicatat dengan kode, judul cerpen, nomor halaman, kutipan, kategori focalisasi, dan alasan klasifikasinya.

Analisis menggunakan teknik analisis isi yang bersifat deskriptif dan interpretatif untuk menelaah data tekstual secara sistematis (Hardani et al., 2020). Analisis diawali dengan identifikasi segmen yang memenuhi kriteria inklusi, kemudian dilanjutkan dengan pengodean focalisasi berdasarkan penanda tekstual. Hasil pengodean digunakan untuk menjelaskan bagaimana narasi menyediakan atau membatasi akses terhadap pengalaman tokoh anak perempuan. Selanjutnya, teori performativitas gender Butler (2002) digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana norma gender diproduksi melalui pengulangan tindakan, pelabelan, pengaturan tubuh, dan tuntutan sosial dalam kehidupan tokoh. Penafsiran mempertimbangkan hubungan antarsegmen dan konteks cerita agar suatu tindakan tidak langsung dianggap sebagai praktik pembentukan identitas gender tanpa dukungan tekstual. Hubungan antara focalisasi dan representasi gender dianalisis secara kontekstual; kategori focalisasi tertentu tidak secara otomatis dimaknai sebagai pembungkaman atau perlawanan.

Keabsahan tafsir dijaga melalui pembacaan berulang, pemeriksaan konsistensi pengodean, dan penyusunan jejak audit (*audit trail*). Jejak audit mencatat hubungan antara kutipan sumber, penanda tekstual, keputusan klasifikasi, dan penafsiran, termasuk perubahan keputusan beserta alasannya. Kutipan yang memungkinkan lebih dari satu klasifikasi diperiksa kembali dengan mempertimbangkan konteks naratif yang lebih luas. Analisis juga memperhatikan bagian teks yang berpotensi menyanggah penafsiran awal, sehingga simpulan tidak hanya bertumpu pada kutipan yang mendukungnya. Dalam penyajian temuan, kutipan dan nomor halaman disertakan untuk memungkinkan pembaca menelusuri dasar tekstual setiap interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Z menggunakan kajian naratologi Gérard Genette dan teori performativitas gender Judith Butler, diperoleh data penelitian yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga jenis fokusasi, yaitu fokusasi nol, fokusasi internal, dan fokusasi eksternal.

Tabel 1. Jenis Fokusasi

No.	Jenis Fokusasi	Jumlah Data	Sampel Data
1	Fokusasi Nol	10	2
2	Fokusasi Internal	10	2
3	Fokusasi Eksternal	10	2
Jumlah		30	6

Penelitian ini memperoleh 30 data yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis fokusasi, yaitu fokusasi nol sebanyak 10 data, fokusasi internal sebanyak 10 data, dan fokusasi eksternal sebanyak 10 data. Pembahasan akan menyajikan data yang representatif dari masing-masing jenis fokusasi untuk dianalisis berdasarkan kajian naratologi Gérard Genette dan teori performativitas gender Judith Butler.

Konstruksi Perspektif Anak Perempuan Menggunakan Teori Fokusasi Gérard Genette

Pengalaman tokoh anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Z ditampilkan melalui berbagai peristiwa dan latar cerita yang berbeda. Melalui berbagai **peristiwa** tersebut, teori fokusasi digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengalaman dan perspektif anak perempuan disampaikan dalam cerita. Cara pandang yang digunakan fokusator turut memengaruhi bagaimana pembaca memahami ketakutan, tekanan sosial, kekerasan, serta pengalaman emosional yang dialami tokoh anak perempuan. Oleh karena itu, pada bagian ini dianalisis bentuk-bentuk **fokusasi** dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* serta konstruksi perspektif anak perempuan yang dibangun melalui teknik fokusasi.

Fokusasi Nol (Zero Focalization)

Berdasarkan karakteristiknya, fokusasi nol ditandai oleh dominasi pengetahuan fokusator atas tokoh. Fokusator tidak hanya menyampaikan tindakan tokoh, tetapi juga dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, atau informasi lain yang berada di luar kesadaran tokoh. Fenomena tersebut terlihat pada data-data berikut.

Data 1. “Dulu, ada seekor kelinci yang hampir punya anak meskipun dia tidak mau. Kelinci itu mau mengubur hampir-anaknya, tapi ibu kelinci ingin merayakan kehadiran hampir-anak itu. Jadi si ibu mengumpulkan semua kelinci dalam sebuah pesta dengan makanan-makanan enak dan baju-baju bagus. Tapi kelinci menangis dan menangis dan menangis, maka ibu kelinci menyuruhnya memakai topeng kelinci yang tidak menangis.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 5, Kabaret).

Cerpen *Kabaret* menggambarkan pertentangan antara Kelinci dan ibunya dalam memaknai kehadiran hampir-anak. Kelinci menolak kehamilan tersebut, sedangkan ibunya justru merayakannya melalui sebuah pesta. Narasi tidak dibatasi pada pengetahuan Kelinci, tetapi juga menghadirkan keinginan ibunya serta situasi yang melingkupi kedua tokoh. Menurut Genette (1980), penyajian informasi yang melampaui pengetahuan satu tokoh menunjukkan fokusasi nol. Melalui pengaturan

perspektif tersebut, pembaca memperoleh akses yang lebih luas terhadap pertentangan antara pengalaman Kelinci dan respons lingkungan di sekitarnya.

Kontras antara tangisan Kelinci dan pesta yang diselenggarakan ibunya semakin memperjelas posisi perspektif anak perempuan dalam narasi. Ungkapan *“topeng kelinci yang tidak menangis”* memperlihatkan jarak antara pengalaman emosional Kelinci dan citra yang dituntut oleh lingkungan. Dengan demikian, focalisasi nol tidak hanya memperluas informasi yang diterima pembaca, tetapi juga menempatkan pengalaman Kelinci dalam hubungan dengan respons tokoh lain. Perspektif anak perempuan dikonstruksi melalui ketegangan antara apa yang dirasakan Kelinci dan bagaimana pengalamannya dimaknai oleh lingkungan di sekitarnya.

Data 2. “Hampir-anaknya akan dia keluarkan dan dia kembalikan ke tanah, dan selamanya, sampai mati, dia akan terus jadi kelinci yang hidup tenang dengan hantu yang sudah terkubur dalam-dalam, minum air yang telah bercampur dengan sari tubuh mereka, dan hidup di atas bekas badan mereka.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 6, Kabaret).

Cerpen Kabaret menggunakan narator jamak *“kami”*, yaitu tiga anak perempuan yang menjadi pusat penceritaan sekaligus menyampaikan sudut pandang cerita. Pada data ini, narator mengungkapkan pengalaman batin Kelinci secara mendalam, mulai dari keinginannya untuk menggugurkan kandungan hingga beban psikologis yang terus ia rasakan akibat trauma tersebut. Pembaca tidak hanya mengetahui peristiwa yang dialami Kelinci, tetapi juga pergulatan batin yang melatarbelakangi sikap dan keputusannya. Menurut Genette (1980), kondisi ini menunjukkan focalisasi nol karena narator memiliki pengetahuan yang melampaui tokoh sehingga mampu mengungkapkan peristiwa sekaligus konflik batin yang menyertainya. Dengan demikian, pengalaman Kelinci dipahami tidak hanya melalui tindakannya, tetapi juga melalui dunia batinnya.

Posisi narator membuat tiga anak perempuan tidak sekadar menjadi pencerita, tetapi juga menghadirkan sudut pandang mereka terhadap pengalaman kekerasan yang dialami Kelinci. Pengalaman tersebut berkembang menjadi gambaran tentang kehidupan anak perempuan yang kehilangan pilihan atas tubuhnya dan berada dalam relasi kuasa yang membatasi kehendaknya. Kedekatan emosional yang dibangun narator membuat penderitaan Kelinci terasa nyata sehingga pembaca memahami pengalaman tersebut dari perspektif anak perempuan.

Melalui penggunaan focalisasi nol, narator memberikan ruang bagi pengalaman batin Kelinci sebagai pusat cerita. Trauma, ketakutan, dan keinginannya dipahami secara utuh karena narator memiliki akses terhadap dunia batin tokoh. Cara penceritaan ini menunjukkan bahwa konflik Kelinci tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan tekanan sosial yang membentuk pengalaman hidupnya sebagai anak perempuan. Berdasarkan analisis tersebut, perspektif anak perempuan dikonstruksi sebagai perspektif seorang anak yang kehilangan kuasa atas tubuh dan pilihan hidupnya akibat kekerasan serta dominasi orang dewasa. Penggunaan focalisasi nol memperkuat konstruksi tersebut dengan memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman emosional tokoh dan relasi kuasa yang membentuk cara anak perempuan memaknai tubuh, kehidupan, dan masa depannya.

Fokalisasi Internal (Internal Focalization)

Aspek pada focalisasi internal ditandai oleh penyajian informasi yang terbatas pada pengetahuan, pikiran, dan perasaan tokoh. Fokalisator hanya mengungkapkan hal-hal yang berada dalam jangkauan kesadaran tokoh tersebut. Aspek tersebut tampak pada beberapa data berikut.

Data 3. “Kin juga rajin memperhatikan gurunya di kelas. Dia juga selalu mengerjakan PR dan menyiapkan bacaan untuk hari-hari esok. Nilai rapor Kin selalu bagus. Tapi Kin tetap “kurang ajar”. Setelah delapan tahun banyak belajar dan tetap “kurang ajar”, Kin akhirnya memutuskan bahwa lebih baik dia tidak memikirkan sebutan “kurang ajar” itu lagi, karena apa pun yang dia lakukan tidak akan mengubah sebutan itu dari bapaknya.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 10, Kin (Si Kurang Ajar)).

Sebutan *“kurang ajar”* yang terus dilontarkan Abi tidak lagi sekadar menjadi penilaian dari luar, tetapi memengaruhi cara Kin memahami dirinya. Hasil analisis focalisasi internal menunjukkan bahwa narasi mengikuti kesadaran Kin ketika ia menyimpulkan bahwa prestasi dan kepatuhannya tidak mampu mengubah penilaian ayahnya. Dengan demikian, pelabelan tersebut memperlihatkan proses

ketika penilaian yang berulang dalam lingkungan keluarga mulai masuk ke dalam pemaknaan Kin terhadap dirinya sendiri.

Dalam perspektif performativitas gender Butler (2002), identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap, tetapi dibentuk melalui pengulangan norma dan praktik sosial. Pelabelan “*kurang ajar*” yang terus diterima Kin menunjukkan bagaimana otoritas dalam keluarga menghasilkan penandaan yang berulang terhadap anak perempuan. Pengulangan tersebut membatasi posisi yang tersedia bagi Kin untuk mendefinisikan dirinya di luar penilaian ayahnya. Dengan demikian, identitas Kin direpresentasikan sebagai identitas yang dinegosiasikan dalam relasi kuasa keluarga, ketika pemaknaan terhadap diri berhadapan dengan label yang terus dilekatkan kepadanya.

Data 4. “Kuenya gosong dan rokoknya menggigil, tapi, seperti Sasha, mereka masih ada. Basah kuyup, luluh lantak, setengah mati—tapi di sini. Dari kejauhan, suara kereta menyentuh dan menggetarkan, melaju dan terus mencari hidup yang lebih baik—yang bersih—yang sunyi. Sasha mencari kesunyian. Dia memimpikan penyucian.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 120, Kelana).

Pada data ini, keadaan Sasha tidak dijelaskan secara langsung, melainkan dihadirkan melalui gambaran tentang kue yang gosong, rokok yang menggigil, serta kondisi yang “*basah kuyup, luluh lantak, setengah mati—tapi di sini*”. Rangkaian citraan tersebut memperlihatkan cara Sasha memahami dirinya dan pengalaman yang sedang ia alami. Seluruh peristiwa dihadirkan melalui apa yang ia rasakan, bayangkan, dan maknai sehingga pembaca mengikuti dunia batinnya tanpa memperoleh penjelasan dari sudut pandang lain. Narator tidak memberikan informasi di luar kesadaran Sasha maupun menjelaskan makna setiap gambaran secara pasti. Menurut Genette, pembatasan seperti ini merupakan ciri focalisasi internal karena narasi hanya bergerak mengikuti pengalaman satu tokoh. Akibatnya, pembaca memahami keadaan Sasha sebagaimana ia memahaminya sendiri melalui citraan dan penafsiran yang muncul dari kesadarannya.

Citraan tentang sesuatu yang “*gosong*”, “*menggigil*”, dan “*luluh lantak*” menggambarkan tubuh dan kehidupan Sasha yang terluka akibat pengalaman traumatis. Namun, penegasan bahwa semuanya masih “*di sini*” menunjukkan bahwa ia tetap bertahan, sementara kemunculan kereta menuju kehidupan yang “*lebih baik*”, “*yang bersih*”, dan “*yang sunyi*” memperlihatkan harapannya untuk menemukan rasa aman dan ketenangan. Karena cerita dibatasi pada kesadaran Sasha, trauma tidak disajikan sebagai rangkaian fakta yang utuh, melainkan melalui simbol, ingatan, dan cara tokoh memaknai dunia di sekitarnya sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan dengan pengalaman batinnya.

Melalui penggunaan focalisasi internal, perspektif anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai perspektif seorang anak yang berusaha bertahan sambil mencari makna dan harapan di tengah pengalaman traumatis. Cara Sasha memandang dirinya dibentuk oleh perasaan, simbol, dan harapan yang hidup dalam kesadarannya. Dengan demikian, cerita tidak hanya memperlihatkan pengalaman kekerasan yang dialaminya, tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang anak perempuan memaknai luka, mempertahankan harapan, dan membayangkan kemungkinan untuk pulih.

Fokalisasi Eksternal (External Focalization)

Fokalisasi eksternal ditandai oleh penyajian informasi yang terbatas pada hal-hal yang dapat diamati dari luar diri tokoh. Fokalisator hanya mengungkap tindakan, ucapan, dan perilaku tokoh tanpa memasuki ranah pikiran maupun perasaannya. Bentuk focalisasi tersebut tampak pada beberapa data berikut.

Data 5. “Sui terlahir tidak lama yang lalu. Dia berdiri dengan baik dan berjalan tanpa goyah. Ketika Sui berhasil mengangkat badannya dengan jempol kaki, dia dinikahkan dengan Landak.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 53, Kering).

Data ini menampilkan perjalanan hidup Sui sejak lahir, belajar berjalan, hingga menikah dengan Landak. Seluruh peristiwa hanya disajikan melalui tindakan yang tampak tanpa memperlihatkan pikiran, perasaan, atau keinginan Sui. Pembaca hanya mengikuti rangkaian peristiwa hidupnya tanpa mengetahui bagaimana ia memaknai pengalaman tersebut. Menurut Genette, pembatasan informasi ini

menunjukkan penggunaan focalisasi eksternal karena narator hanya menyampaikan apa yang dapat diamati dari luar tanpa memasuki kesadaran tokoh.

Pilihan penceritaan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan Sui lebih banyak ditentukan oleh orang lain. Pertumbuhan tubuhnya menjadi penanda bagi perubahan tahap hidup, termasuk pernikahannya dengan Landak, tanpa pernah ditunjukkan apakah keputusan itu sesuai dengan kehendaknya. Karena narator tidak memberi akses pada suara batin Sui, pembaca melihat bahwa ia hadir sebagai tokoh yang menerima keputusan-keputusan yang dikenakan kepadanya. Dengan demikian, perspektif anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai perspektif seorang anak yang kehilangan ruang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Penggunaan focalisasi eksternal menegaskan bahwa pembungkaman suara tokoh menjadi bentuk dominasi, sehingga pengalaman Sui lebih dipahami melalui keputusan orang lain daripada kehendaknya sendiri.

Data 6. "Sui juga tidak bersuara. Dia sudah dilatih untuk itu. Ketika masih kecil, orangtua Sui membebat mulutnya dengan kain kasa. Setelah tidak terlalu kecil lagi, kainnya dilepas, tapi mulutnya tetap rapat. Saat mulutnya dibuka, seseorang selalu siap menutup. Landak pernah menyuruhnya menjahit mulut supaya tak terbuka sama sekali. Sui diam saja. Tentu saja. Karena Sui tidak punya mulut." (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 53, Kering).

Kehidupan Sui ditampilkan melalui berbagai peristiwa yang hanya dapat diamati dari luar. Narator menjelaskan bahwa mulut Sui dibebat sejak kecil, selalu ditutup ketika terbuka, bahkan Landak menyuruhnya menjahit mulutnya agar tidak terbuka sama sekali. Meskipun seluruh perlakuan itu dialami langsung oleh Sui, cerita tidak pernah memperlihatkan pikiran, perasaan, maupun keinginannya. Pembaca hanya mengetahui apa yang terjadi pada dirinya, sedangkan kesadarannya tetap tersembunyi. Menurut Genette, pembatasan ini menunjukkan penggunaan focalisasi eksternal karena narator hanya menyajikan peristiwa yang dapat diamati tanpa memasuki dunia batin tokoh.

Pilihan penceritaan tersebut membuat Sui lebih dikenali melalui perlakuan yang diterimanya daripada melalui kehendaknya sendiri. Pembungkaman yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga pernikahan memperlihatkan bahwa diam bukan sekadar keadaan, melainkan sesuatu yang terus dipaksakan kepadanya. Pernyataan "*Karena Sui tidak punya mulut*" menjadi metafora hilangnya ruang bagi anak perempuan untuk menyampaikan pikiran, keinginan, dan pengalaman hidupnya. Pembungkaman itu juga tercermin dalam teknik penceritaan yang tidak memberi pembaca akses terhadap kesadaran Sui. Berdasarkan hal tersebut, perspektif anak perempuan dalam data ini dikonstruksi melalui suara yang sengaja tidak dihadirkan. Penggunaan focalisasi eksternal memperlihatkan bahwa pembungkaman tidak hanya membatasi kesempatan anak perempuan untuk berbicara, tetapi juga membatasi kemungkinan mereka dipahami sebagai individu yang memiliki kehendak dan pilihan hidupnya sendiri.

Representasi Identitas Gender Anak Perempuan Menggunakan Teori Performativitas Gender Judith Butler

Pandangan Butler (2002) mengenai gender menempatkan identitas gender sebagai sesuatu yang dibentuk melalui relasi sosial dan kultural, termasuk pada representasi anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti*. Sejalan dengan itu, analisis mengenai konstruksi perspektif pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman anak perempuan dihadirkan melalui focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal, di mana perbedaan konstruksi perspektif tersebut turut memengaruhi cara identitas gender direpresentasikan dalam narasi. Oleh karena itu, berdasarkan konsep performativitas gender Butler, pembahasan ini difokuskan pada representasi identitas gender anak perempuan yang dibentuk, dibatasi, maupun dinegosiasikan melalui berbagai relasi sosial. Analisis disusun berdasarkan jenis focalisasi untuk melihat keterkaitan antara konstruksi perspektif dan representasi untuk identitas gender dalam teks.

Representasi Identitas Gender Anak Perempuan pada Konstruksi Perspektif Fokalisasi Nol

Representasi identitas gender anak perempuan pada konstruksi perspektif focalisasi nol dipahami melalui pengalaman anak perempuan yang dihadirkan dengan pengetahuan narator yang melampaui tokoh. Sudut pandang yang lebih luas tersebut memperlihatkan pengalaman tokoh tidak hanya sebagai peristiwa yang dialami secara pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari persoalan yang

lebih besar. Atas dasar itu, konsep performativitas gender Butler (2002) digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana pengalaman tersebut merepresentasikan identitas gender anak perempuan, seperti patriarki, trauma, stigma, marginalisasi, reproduksi norma gender, maupun resistensi.

Data 7. “Dulu, ada seekor kelinci yang hampir punya anak meskipun dia tidak mau. Kelinci itu mau mengubur hampir-anaknya, tapi ibu kelinci ingin merayakan kehadiran hampir-anak itu. Jadi si ibu mengumpulkan semua kelinci dalam sebuah pesta dengan makanan-makanan enak dan baju-baju bagus. Tapi kelinci menangis dan menangis dan menangis, maka ibu kelinci menyuruhnya memakai topeng kelinci yang tidak menangis.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 5, Kabaret).

Kehamilan yang dialami Kelinci tidak pernah dimaknai sebagai pengalaman yang membahagiakan, melainkan sebagai bagian dari kekerasan yang ingin ia lepaskan dari hidupnya. Keinginannya mengembalikan hampir-anak ke tanah menunjukkan penolakan terhadap kehamilan yang terus mengingatkannya pada pengalaman traumatis. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis fokusasi nol pada rumusan masalah pertama. Melalui fokusasi nol, narator memiliki akses terhadap pergulatan batin Kelinci sekaligus situasi di sekelilingnya, sehingga penolakan tersebut dipahami sebagai respons atas pengalaman kekerasan yang membuatnya kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri.

Dalam perspektif performativitas gender Butler (2002), pengalaman Kelinci memperlihatkan bahwa tuntutan agar perempuan menerima kehamilan dan menjalankan peran keibuan merupakan norma sosial yang terus direproduksi, bukan sesuatu yang bersifat alamiah. Penolakan Kelinci terhadap kehamilan menjadi bentuk gugatan atas norma yang menempatkan tubuh perempuan semata-mata sebagai fungsi reproduktif. Dengan demikian, identitas gender anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai identitas yang tidak sekadar tunduk pada norma, tetapi memiliki kemungkinan untuk menegosiasikan bahkan menolak konstruksi sosial yang membatasi tubuh dan kehidupannya.

Data 8. “Hampir-anaknya akan dia keluarkan dan dia kembalikan ke tanah, dan selamanya, sampai mati, dia akan terus jadi kelinci yang hidup tenang dengan hantu yang sudah terkubur dalam-dalam, minum air yang telah bercampur dengan sari tubuh mereka, dan hidup di atas bekas badan mereka.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 6, Kabaret).

Keinginan Kelinci mengembalikan hampir-anak ke tanah menunjukkan bahwa kehamilan tidak dimaknainya sebagai pengalaman yang membawa harapan, melainkan sebagai bagian dari trauma akibat kekerasan yang dialaminya. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dibangun melalui fokusasi nol. Narator mengetahui pergulatan batin Kelinci sekaligus peristiwa yang melatarbelakanginya sehingga pembaca memahami bahwa penolakannya terhadap kehamilan merupakan respons atas pengalaman yang telah merampas kendali atas tubuh dan kehidupannya.

Menurut konsep performativitas gender Butler (2002), pengalaman Kelinci memperlihatkan bahwa kehamilan dan keibuan bukanlah identitas yang bersifat kodrati, melainkan dibentuk melalui pengulangan norma sosial yang menempatkan perempuan pada fungsi reproduktif. Penolakan Kelinci terhadap hampir-anak menjadi bentuk resistensi terhadap norma tersebut sekaligus upaya merebut kembali otoritas atas tubuhnya sendiri. Dengan demikian, identitas gender anak perempuan dalam data ini dikonstruksi tidak hanya sebagai korban relasi kuasa, tetapi juga sebagai subjek yang berupaya menegosiasikan dan menolak konstruksi sosial yang membatasi tubuh serta kehidupannya.

Representasi Identitas Gender Anak Perempuan pada Konstruksi Perspektif Fokusasi Internal

Representasi identitas gender anak perempuan pada konstruksi perspektif fokusasi internal ditafsirkan melalui pengalaman yang hadir dari dalam kesadaran tokoh. Seluruh peristiwa dipahami sebagaimana dilihat, dirasakan, dan dimaknai oleh anak perempuan sehingga identitas gender dibaca dari cara tokoh memahami pengalaman hidupnya sendiri. Berdasarkan konsep performativitas gender Judith Butler, analisis kemudian diarahkan untuk melihat bagaimana pengalaman tersebut membentuk representasi identitas gender anak perempuan.

Data 9. “Kin juga rajin memperhatikan gurunya di kelas. Dia juga selalu mengerjakan PR dan menyiapkan bacaan untuk hari-hari esok. Nilai rapor Kin selalu bagus. Tapi Kin tetap “kurang ajar”. Setelah

delapan tahun banyak belajar dan tetap “kurang ajar”, Kin akhirnya memutuskan bahwa lebih baik dia tidak memikirkan sebutan “kurang ajar” itu lagi, karena apa pun yang dia lakukan tidak akan mengubah sebutan itu dari bapaknya.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 10, Kin (Si Kurang Ajar)).

Sebutan ‘kurang ajar’ yang terus dilontarkan Abi perlahan tidak lagi dipahami Kin sebagai penilaian dari luar, melainkan menjadi cara ia memandang dirinya sendiri. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa proses tersebut dibangun melalui fokusasi internal. Seluruh peristiwa bergerak mengikuti kesadaran Kin sehingga pembaca menyaksikan bagaimana pelabelan yang terus diterimanya diolah hingga menjadi keyakinan bahwa apa pun yang dilakukannya tidak akan mengubah penilaian ayahnya. Dengan demikian, label ‘kurang ajar’ tidak lagi sekadar menunjukkan pandangan Abi terhadap Kin, tetapi juga membentuk cara Kin memahami dirinya.

Berdasarkan pandangan Butler (2002), identitas terbentuk melalui pengulangan norma dan penandaan sosial. Pelabelan yang terus-menerus diterima Kin memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dalam keluarga membentuk identitas anak perempuan melalui internalisasi penilaian sosial. Oleh karena itu, anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai subjek yang identitasnya dibentuk oleh pengulangan label yang dilekatkan kepadanya, sehingga penilaian tersebut akhirnya menjadi bagian dari cara ia mengenali dan menilai dirinya sendiri. Pada bagian ini, penulis sampai pada bagian utama artikel.

Data 10. “Kunya gosong dan rokoknya menggigil, tapi, seperti Sasha, mereka masih ada. Basah kuyup, luluh lantak, setengah mati—tapi di sini. Dari kejauhan, suara kereta menyentuh dan menggetarkan, melaju dan terus mencari hidup yang lebih baik—yang bersih—yang sunyi. Sasha mencari kesunyian. Dia memimpikan penyucian.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 120, Kelana).

Citraan tentang keadaan Sasha melalui kata ‘gosong’, ‘menggigil’, ‘luluh lantak’, dan ‘setengah mati—tapi di sini’ memperlihatkan cara ia memaknai dirinya setelah mengalami kekerasan. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dibangun melalui fokusasi internal sehingga pembaca mengikuti dunia batin Sasha melalui kesadarannya sendiri. Gambaran tubuh yang terluka tidak hanya merepresentasikan pengalaman traumatis, tetapi juga menunjukkan bahwa di tengah kehancuran tersebut Sasha masih menyadari keberadaannya dan mempertahankan harapan akan kehidupan yang “lebih baik”, “lebih bersih”, dan “lebih sunyi”.

Sebagaimana dikemukakan oleh Butler, identitas dibentuk melalui pengalaman, norma, dan relasi sosial. Pengalaman Sasha memperlihatkan bahwa tubuh tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kekerasan, tetapi juga ruang untuk membangun kembali pemaknaan atas diri. Dengan demikian, identitas anak perempuan dalam data ini dikonstruksi tidak hanya melalui pengalaman penderitaan, tetapi juga melalui kemampuan untuk bertahan, memelihara harapan, dan membangun kembali cara memandang dirinya setelah mengalami kekerasan.

Representasi Identitas Gender Anak Perempuan pada Konstruksi Perspektif Fokusasi Eksternal

Representasi identitas gender anak perempuan pada konstruksi perspektif fokusasi eksternal dimaknai melalui pengalaman yang hanya ditampilkan lewat tindakan, tubuh, dan peristiwa yang dapat diamati. Ketiadaan akses terhadap pikiran dan perasaan tokoh membuat makna pengalaman tidak diperoleh dari kesadarannya, melainkan dari berbagai jejak yang tampak dalam narasi. Melalui konsep performativitas gender Judith Butler, analisis selanjutnya menginterpretasikan representasi identitas gender anak perempuan yang dibangun dari penggambaran tersebut.

Data 11. “Sui terlahir tidak lama yang lalu. Dia berdiri dengan baik dan berjalan tanpa goyah. Ketika Sui berhasil mengangkat badannya dengan jempol kaki, dia dinikahkan dengan Landak.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 53, Kering).

Sejak awal kehidupannya, Sui digambarkan terus berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya tanpa memiliki ruang untuk menentukan pilihannya sendiri. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dibangun melalui fokusasi eksternal. Narator hanya menyajikan peristiwa kelahiran, pertumbuhan, hingga pernikahan sebagai rangkaian kejadian yang dialami Sui tanpa memperlihatkan pikiran maupun perasaannya. Akibatnya, pembaca

mengenal Sui melalui berbagai keputusan yang dikenakan kepadanya, bukan melalui suara atau kehendaknya sendiri.

Pengalaman Sui menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk melalui pengulangan norma sosial yang menghubungkan tubuh dengan peran tertentu menurut konsep performativitas gender Butler. Pertumbuhan tubuhnya segera diikuti tuntutan untuk memasuki pernikahan tanpa mempertimbangkan keinginannya sebagai individu. Ketidakhadiran suara Sui semakin menegaskan terbatasnya ruang yang dimilikinya untuk menentukan hidupnya sendiri. Dengan demikian, identitas anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai identitas yang dibentuk melalui pengaturan atas tubuh dan kehidupannya, sehingga norma sosial lebih menentukan masa depannya daripada kehendaknya sendiri.

Data 12. "Sui juga tidak bersuara. Dia sudah dilatih untuk itu. Ketika masih kecil, orangtua Sui membebat mulutnya dengan kain kasa. Setelah tidak terlalu kecil lagi, kainnya dilepas, tapi mulutnya tetap rapat. Saat mulutnya dibuka, seseorang selalu siap menutup. Landak pernah menyuruhnya menjahit mulut supaya tak terbuka sama sekali. Sui diam saja. Tentu saja. Karena Sui tidak punya mulut." (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 53, Kering).

Sejak masa kanak-kanak, Sui digambarkan hidup dalam pembungkaman yang terus dipaksakan kepadanya. Mulutnya dibebat, setiap usaha untuk membukanya selalu dihentikan, bahkan Landak menginginkan mulutnya dijahit secara permanen. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dibangun melalui fokusasi eksternal. Narasi hanya menghadirkan berbagai perlakuan yang diterima Sui tanpa memberikan akses terhadap pikiran maupun perasaannya, sehingga keberadaannya lebih dikenali melalui kuasa yang bekerja atas tubuhnya daripada melalui suaranya sendiri.

Pembungkaman yang terus berulang menunjukkan bagaimana norma sosial membentuk identitas melalui relasi kuasa, mengacu pada teori performativitas gender Butler. Diam tidak lagi menjadi sekadar keadaan, melainkan posisi yang dipaksakan hingga tampak sebagai bagian dari diri Sui. Strategi naratif yang tidak menghadirkan kesadaran tokoh semakin memperkuat pembungkaman tersebut karena pembaca pun tidak pernah memperoleh akses terhadap suara batinnya. Dengan demikian, identitas anak perempuan dalam data ini dikonstruksi melalui penghilangan ruang untuk bersuara, sehingga tubuh dan kehidupannya terus ditentukan oleh kehendak orang lain.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fokusasi nol memungkinkan narator menghadirkan pengalaman batin anak perempuan sekaligus konteks sosial yang melingkupinya. Pada tokoh Kelinci, penolakan terhadap kehamilan yang dipaksakan tidak hanya ditampilkan sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa di lingkungan yang membatasi pilihan hidupnya. Temuan ini sejalan dengan Müller (2024) yang menjelaskan bahwa *zero focalization* memungkinkan narator mengatur informasi sehingga pembaca mengetahui lebih banyak daripada tokoh. Temuan ini juga sejalan dengan Cotârlea (2025) yang menunjukkan bahwa fokusasi dapat memengaruhi cara pembaca memahami konflik dalam cerita. Namun, kedua penelitian tersebut lebih menekankan fungsi fokusasi dalam mengatur informasi dan sudut pandang pembaca. Dalam *Kapan Nanti*, fokusasi nol juga digunakan untuk menunjukkan pengalaman anak perempuan dalam relasi kuasa berdasarkan usia dan gender. Melalui cara penceritaan tersebut, pengalaman Kelinci dapat dipahami bukan hanya sebagai konflik pribadi, tetapi juga sebagai bentuk ketidakadilan yang membatasi pilihan dan kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fokusasi nol tidak hanya berfungsi untuk mengatur informasi dalam cerita, tetapi juga untuk memperlihatkan hubungan antara pengalaman anak perempuan dan kondisi sosial yang memengaruhi kehidupannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fokusasi internal menghadirkan pengalaman anak perempuan melalui kesadaran tokoh sehingga pembaca mengikuti secara langsung proses terbentuknya identitas mereka. Pengalaman Kin yang terus menerima pelabelan sebagai anak "kurang ajar" serta pengalaman traumatis Sasha ditampilkan melalui pikiran, perasaan, dan cara kedua tokoh memaknai dirinya sendiri. Penyajian tersebut memperlihatkan bahwa identitas tokoh berkembang melalui pengalaman subjektif yang terus diinternalisasi. Temuan ini mendukung penelitian Chen et al. (2025) yang menunjukkan bahwa fokusasi internal meningkatkan keterlibatan emosional pembaca karena

memberikan akses langsung terhadap dunia batin tokoh. Penelitian Chen dan Xu (2026) juga menemukan bahwa perubahan perspektif naratif memengaruhi keterlibatan kognitif dan empatik pembaca terhadap karakter. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman subjektif yang dibangun melalui focalisasi internal sekaligus menjadi mekanisme terbentuknya identitas gender. Melalui perspektif Butler, identitas anak perempuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan terbentuk melalui pengulangan pengalaman sosial, pelabelan, trauma, dan relasi kuasa yang kemudian diinternalisasi oleh tokoh. Dengan demikian, focalisasi internal tidak hanya menghadirkan kedekatan emosional, tetapi juga memperlihatkan proses performatif pembentukan identitas gender.

Berbeda dengan kedua jenis focalisasi sebelumnya, focalisasi eksternal dalam penelitian ini justru menghasilkan representasi pembungkaman terhadap anak perempuan. Tokoh Sui hanya ditampilkan melalui tindakan dan perlakuan yang diterimanya tanpa adanya akses terhadap pikiran maupun perasaannya. Akibatnya, pembaca mengenal Sui melalui keputusan-keputusan yang dikenakan kepadanya, bukan melalui kehendaknya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cotârlea (2021) yang menjelaskan bahwa focalisasi menentukan batas pengetahuan pembaca terhadap tokoh sehingga pembatasan perspektif dapat menciptakan jarak emosional tertentu. Penelitian Sântti (2025) juga menunjukkan bahwa penghilangan suara tokoh merupakan strategi naratif yang merepresentasikan identitas yang dinegasikan oleh struktur sosial. Namun, penelitian ini menunjukkan fungsi yang lebih spesifik, yakni bahwa ketiadaan akses terhadap kesadaran Sui menjadi representasi simbolik atas praktik pembungkaman anak perempuan dalam sistem patriarki. Oleh karena itu, focalisasi eksternal tidak hanya membatasi informasi yang diterima pembaca, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dominasi sosial menghilangkan ruang bagi anak perempuan untuk menyampaikan suara, kehendak, dan identitasnya.

Temuan mengenai representasi identitas gender menunjukkan bahwa identitas anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* dikonstruksi melalui pelabelan, pengaturan tubuh, kekerasan, trauma, pembungkaman, serta berbagai relasi kuasa yang bekerja dalam kehidupan tokoh. Identitas tersebut tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi dibentuk melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Dósa (2025) yang menjelaskan bahwa konsep performativitas Butler (2002) memandang identitas gender sebagai proses yang terus diproduksi melalui tindakan, narasi, dan praktik sosial yang berulang. Senturk (2025) juga menunjukkan bahwa struktur naratif dapat mengungkap bagaimana identitas perempuan dibentuk melalui dominasi patriarki sekaligus membuka ruang resistensi terhadap norma tersebut. Temuan penelitian Mou (2025) memperlihatkan bahwa perspektif naratif berpengaruh terhadap munculnya agensi perempuan dalam menghadapi pandangan patriarkal. Hasil tersebut tampak pada tokoh Kelinci yang menolak kehamilan yang dipaksakan dan Sasha yang tetap mempertahankan harapan setelah mengalami kekerasan. Selain itu, Assidik et al. (2025) menyatakan bahwa tubuh perempuan merupakan arena pertarungan antara kekuasaan sosial dan identitas personal. Temuan tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa tubuh anak perempuan dalam *Kapan Nanti* tidak hanya menjadi objek kontrol patriarki, tetapi juga menjadi ruang negosiasi identitas dan bentuk resistensi terhadap norma gender yang membatasi kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara teknik focalisasi Gérard Genette dan konsep performativitas gender Butler (2002) mampu menjelaskan bagaimana perspektif naratif berperan dalam membentuk sekaligus mengonstruksi representasi identitas anak perempuan dalam karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, perspektif anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dikonstruksi melalui focalisasi nol, internal, dan eksternal yang menunjukkan perbedaan cara pengalaman tokoh disampaikan kepada pembaca. Sementara itu, identitas gender anak perempuan dibentuk melalui pelabelan, pengaturan tubuh, kekerasan, marginalisasi, dan pembungkaman, tetapi juga menunjukkan adanya perlawanan terhadap norma yang membatasi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa focalisasi tidak hanya mengatur penyampaian informasi dalam cerita, tetapi juga membantu memperlihatkan bagaimana pengalaman dan identitas gender anak perempuan dibentuk dalam relasi kuasa. Secara teoretis, penggunaan teori focalisasi Gérard Genette bersama teori performativitas gender Judith Butler menunjukkan bahwa kajian struktur naratif dan gender dapat digunakan secara bersama untuk memahami hubungan antara cara cerita disampaikan dan pembentukan

identitas tokoh. Secara metodologis, penggunaan kedua teori tersebut memungkinkan analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu mengidentifikasi cara perspektif tokoh dibangun melalui focalisasi dan menafsirkan identitas gender yang muncul dari pengalaman tokoh. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi anak perempuan dalam karya sastra dari penulis atau periode yang berbeda untuk melihat apakah pola focalisasi yang berbeda juga menunjukkan bentuk relasi kuasa dan identitas gender yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidik, G. K., Al Maruf, A. I., & Atmoko, D. (2025). The Female Body as a Site of Resistance: A Feminist Analysis of Gender, Power, and Identity in Djenar Maesa Ayu's Short Stories. *Proceeding ICoLLiT (International Conference on Language, Literature and Teaching)*, 404–411.
- Butler, J. (2002). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Camelia, N. D., Marisah, R. N., Afyana, S., & Mas'odi, M. (2025). Analisis feminisme dan dekonstruksi citra perempuan pada tokoh Hanum dalam novel *Faith & The City*. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 242–250. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.5140>
- Chen, L., & Xu, X. (2026). Neural and Behavioral Evidence for Differential Processing of Narrative Perspective in Novel Reading: An fNIRS Study. *Behavioral Sciences*, 16(2), 190. <https://doi.org/10.3390/bs16020190>
- Chen, L., Sun, L., Jia, C., & Xu, X. (2025). The effects of narrative voice and focalization on literary text understanding: an ERP investigation. *Reading and Writing*, 38(9), 2581–2607. <https://doi.org/10.1007/s11145-024-10607-7>
- Chotimmah, C., Srimulyo, K., & Indarto, E. K. (2023). Analisis Ideologi Patriarki dan Upaya Pembungkaman atas Gerakan Politik Perempuan dalam Novel John Steinbeck: "Of Mice and Men" dan "Tortilla Flat". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1451–1459. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3602>
- Cotârlea, D. (2021). Space, perspective and fictional worlds in literary texts [Raum, Perspektivierung und fiktionale Welten anhand literarischer Texte]. *Analele Universitatii Ovidius Constanta, Seria Filologie*, 32(2), 220–232.
- Cotârlea, D. (2025). Narrative Voices and Character Constellations in Joachim Wittstock's *Das Erfuhr Ich unter Menschen* (2024) [Stimmenvielfalt und Figurengeflecht in Joachim Wittstocks Roman *Das Erfuhr Ich unter Menschen* (2024)]. *Analele Universitatii Ovidius Din Constanța. Seria Filologie*, 36(2), 230–241.
- Dósa, A. (2025). Queering as a tool of narrative knowledge in Ali Smith's *Girl Meets Boy* and *The First Person and Other Stories*. *Journal of Lesbian Studies*, 29(2), 170–185. <https://doi.org/10.1080/10894160.2024.2448346>
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu.
- Jambak, M. R., Masadi, M. A., & Hasanah, U. (2023). Fokalisasi pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi: Kajian naratologi Gerard Genette. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 219–232. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6019>
- Mou, F. R. (2025). *Power, Gaze, and Gender: A Comparative Analysis of the Male and Female Gaze in 1Q84, Out, and Convenience Store Woman* [Doctoral dissertation, East West University]. East West University.
- Müller, D. (2024). Strange fates, strange storytelling. Adalbert Stifter's novella "Turmalin" and Gérard Genette's concept of 'zero focalization.' *Colloquia Germanica Stetinensia*, 33, 5–22. <https://doi.org/10.18276/cgs.2024.33-01>
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., Asteka, P., & Ansori, Y. Z. (2024). Representasi gender dalam cerita anak: Kajian sastra feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76–82. <https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>

- Pinasthika, E. E., Hasfi, N., & Manalu, R. (2024). Pemaknaan khalayak terhadap performativitas gender dalam film Kucumbu Tubuh Indahku. *Interaksi Online*, 12(2), 314-325. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/43816>
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & Cahya, P. (2022). Fokalisasi pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Kajian naratologi Gerard Genette. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 1(1), 1–16. <https://journal.um-surabaya.ac.id/J-SES/article/view/14873>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya* (J. B. Soedarmanta, Ed.). PT Grasindo.
- Rahayu, M., Christomy, T., & Pasaribu, R. E. (2021). Stereotip gender dan resistensi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra*, 16(2), 259–274. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i2.226>
- Reksanegara, S. Y. (2024). *Esensi sastra: Filsafat, unsur, dan sejarah sastra di Indonesia* (I. A. Putri, Ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rosalita, R., & Dewojati, C. (2024). Representasi etnis melalui fokalisasi dalam novel *Peroesoehan di Koedoes* karya Tan Boen Kim: Sebuah analisis naratologi. *Metahumaniora*, 14(1), 35–44. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i1.51214>
- Saleh, S. (2023). *Buku referensi mengenal penelitian kualitatif* (Sulmiah, Ed.). AGMA.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi sastra: kebudayaan yang terdokumentasikan dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 30-41. <https://doi.org/10.66225/pesastra.v2i1.87>
- Säntti, J. (2025). *Ungendered voices: on the limits of queer character narration* [Doctoral dissertation, University of Jyväskylä]. University of Jyväskylä.
- Senturk, S. (2025). Symmetry Breaking in Elif Shafak's 10 Minutes 38 Seconds in This Strange World (2019). *Cogito: Multidisciplinary Res. J.*, 17, 196.
- Wiyatmi. (2017). *Metode penelitian sastra dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. UNY Press.
- Yanti, Z. P. (2022). *Apresiasi prosa: Teori dan aplikasi*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- You, Y. (2021). *Gender, feminisme dan fungsionalisme struktural: Model laki-laki baru masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2023). *Kapan nanti*. Gramedia Pustaka Utama.